Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura
P-ISSN 2962-27230
E-ISSN 2830-47310X
Vol. 4. No.1 Tahun 2025
DOI : https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/transceiver/index

The Representation of Racial Discrimination and Social Strata in the "One Piece: arc Sabaody" Film Series

Representasi Diskriminasi Ras dan Strata Sosial dalam Serial Film One Piece Arc Sabaody

Fatma Helmalia Saimima[1], Yuniar Sakinah Waliulu[2]
[1 2]Universitas Pattimura Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi
E-mail Korespondensi: yuniarsakinah@gmail.com

Article Information
Submit : 06 Mei 2025
Revisi : 13 Mei 2025
Diterima : 02 Juni 2025

https://doi.org/10.30598/JIKPvol4iss1pp59-71

Keywords: *Racial Discrimination, Social Strata, Charles S. Peirce's Semiotics, One Piece Film*

Abstract: *Discrimination against marginalized groups remains a relevant social issue and is frequently portrayed in various forms of media, including anime. One example is the OnePiece series, which represents social inequality through depictions of racial and class-based hierarchies. This study aims to examine how discriminatory actions against the Fishman race and lower-class groups are represented through narrative and visual elements in the series. This research employs a qualitative descriptive method with Charles Sanders Peirce's semiotic approach to analyze two key scenes from One Piece. The analysis focuses on verbal and visual signs that indicate discrimination, including dialogue, symbols of social status (such as clothing and accessories), and physical treatment of marginalized characters. The findings reveal that discrimination is portrayed both explicitly and implicitly through various narrative and visual codes that highlight power imbalances, social stigma, and stereotypes toward minority groups. These representations reflect a hierarchical social structure within the fictional world of One Piece, which parallels real-world social inequalities. This study contributes to the growing body of research on social critique in popular media, particularly anime, as a reflective and educational medium for addressing issues of injustice. Future studies are encouraged to expand the scope of analysis to other episodes or anime series and to incorporate interdisciplinary approaches to deepen the understanding of underlying social meanings.*

.

Abstrak: Diskriminasi terhadap kelompok marginal masih menjadi isu sosial yang relevan dan sering diangkat dalam berbagai bentuk media, termasuk anime. Salah satu contohnya adalah serial *One Piece*, yang merepresentasikan ketimpangan sosial melalui hubungan antar ras dan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tindakan diskriminatif terhadap ras manusia ikan (Fishman) dan kelompok kelas bawah direpresentasikan melalui elemen-elemen naratif dan visual dalam serial tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis dua cuplikan adegan utama dari *One Piece*. Analisis difokuskan pada tanda-tanda verbal dan visual yang merepresentasikan diskriminasi, seperti dialog, simbol status sosial (pakaian dan aksesori), serta perlakuan fisik terhadap karakter marginal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi dalam *One Piece* digambarkan secara eksplisit maupun implisit melalui berbagai kode visual dan naratif yang memperlihatkan ketimpangan kekuasaan, stigma sosial, serta stereotip terhadap kelompok minoritas. Representasi ini mencerminkan struktur sosial hierarkis dalam dunia fiksi yang secara paralel merefleksikan realitas

ketimpangan sosial di dunia nyata. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian mengenai kritik sosial dalam media populer, khususnya anime, sebagai sarana refleksi dan edukasi terhadap isu-isu ketidakadilan sosial. Saran dari penelitian ini adalah agar studi serupa dapat memperluas cakupan objek kajian pada episode lain atau serial anime berbeda, serta mempertimbangkan pendekatan interdisipliner untuk memperkaya analisis makna sosial yang tersirat.

Kata Kunci : Diskriminasi Ras; Strata Sosial; Semiotika Charles S. Peirce; Film One Piece

Copyright © by the Author

This work is licensed under Creative Commons Attribution, License 4.0 CC BY International license

1. PENDAHULUAN

Komunikasi massa merupakan salah satu cabang utama dalam ilmu komunikasi yang membahas proses penyampaian pesan kepada audiens yang luas. Di era digital saat ini, peran media massa menjadi semakin penting. Media massa berperan dalam membentuk opini publik, menyebarkan informasi, serta membangun identitas budaya melalui berbagai platform seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, hingga media daring (McQuail, 2010). Organisasi media memiliki strategi tertentu dalam menyusun dan menyampaikan pesan agar bisa diterima dengan baik oleh masyarakat luas. Film adalah salah satu bentuk media komunikasi massa yang sangat populer. Selain sebagai hiburan, film juga digunakan untuk menyampaikan pesan moral, sosial, dan budaya. Film menyampaikan makna melalui simbol, narasi, dan karakter, sehingga bisa membentuk realitas simbolik bagi penontonnya (Sobur, 2009). Dalam konteks budaya populer, film menjadi cerminan nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Dengan dukungan teknologi dan internet, distribusi film menjadi lebih mudah dan menjangkau audiens global, termasuk film dalam bentuk animasi atau anime.

Salah satu anime yang sangat terkenal adalah *One Piece*, karya dari Eiichiro Oda. Anime ini bercerita tentang Monkey D. Luffy, seorang bajak laut muda yang bercita-cita menjadi Raja Bajak Laut. *One Piece* telah meraih kesuksesan global, termasuk memecahkan rekor dunia sebagai seri komik dengan jumlah cetak terbanyak oleh seorang penulis tunggal (Guinness World Records, 2015). Di Indonesia, komik ini diterbitkan oleh Elex Media Komputindo (Irianto, 2010). Selain sebagai hibnuran, *One Piece* juga menyampaikan kritik sosial. Salah satu contohnya terlihat pada kisah di Pulau Sabaody, yang menggambarkan isu perdagangan manusia dan diskriminasi yang dilakukan oleh kaum Bangsawan Dunia terhadap kelompok tertentu. Pesan mengenai diskriminasi yang disajikan dalam dua episode *One Piece: Arc Sabaody* menjadi sangat relevan, mengingat praktik diskriminasi masih menjadi masalah serius di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Tercatat bahwa diskriminasi berbasis ras, etnis, dan status sosial masih banyak terjadi, terutama terhadap kelompok minoritas dan rentan (Komnas HAM, 2021). Diskriminasi dapat berupa perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu seperti ras, etnis, agama, atau kelas sosial, dan kerap dilakukan oleh kelompok dominan terhadap pihak yang

lebih lemah. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan ketidakadilan struktural, tetapi juga memperkuat ketimpangan sosial yang sudah ada. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana isu diskriminasi direpresentasikan dalam media, termasuk dalam karya populer seperti anime.

Dalam konteks ini, tulisan ini membahas fungsi film, khususnya anime, sebagai sarana komunikasi massa yang tidak hanya menyampaikan hiburan tetapi juga pesan-pesan sosial yang kuat. *One Piece: Arc Sabaody* menyuguhkan representasi diskriminasi rasial dan kelas sosial melalui narasi dan visual yang kompleks, menjadikannya contoh menarik untuk dianalisis. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi tersebut direpresentasikan melalui sistem tanda, baik verbal maupun nonverbal, yang digunakan dalam anime.

Untuk menganalisis representasi tersebut, digunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang membagi tanda menjadi tiga komponen utama: representamen (tanda), objek, dan interpretan. Peirce juga membedakan jenis tanda berdasarkan sifatnya, seperti qualisign (tanda kualitas), sinsign (tanda aktual), dan legisign (tanda konvensional). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam simbol, gestur, dan dialog dalam anime, sehingga mampu mengungkap bagaimana diskriminasi dikonstruksikan dalam dunia fiksi. Dengan memahami struktur tanda dan cara kerjanya, pembaca dapat melihat bahwa representasi diskriminasi dalam *One Piece* bukanlah kebetulan, melainkan bentuk kritik sosial yang dikemas dalam bahasa visual dan naratif yang kuat. Terdapat penelitian sebelumnya yang menelaah representasi sosial dalam media populer, termasuk animasi dan film, dengan menggunakan pendekatan semiotik maupun pendekatan kritis. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian Ricky Wirianto dan Lasmery R.M. Girsang dari Universitas Bunda Mulia dalam karya berjudul *"Representasi Rasisme pada Film 12 Years A Slave (Analisis Semiotika Roland Barthes)"* (Wirianto & Girsang, 2016) juga menjadi acuan penting. Penelitian ini menganalisis bagaimana rasisme direpresentasikan melalui tanda-tanda dalam film menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Perbedaan utama terletak pada kerangka teoritis: Wirianto dan Girsang menggunakan analisis Barthes yang berfokus pada denotasi-konotasi dan mitos, sementara penelitian ini menggunakan kerangka triadik milik Peirce (ikon, indeks, simbol) dalam konteks anime Jepang.
2. Penelitian oleh Dicky Mylano Irawan dari Institut Agama Islam Purwokerto yang berjudul *"Representasi Rasial dalam Serial Anime One Piece: Analisis Hermeneutika Gadamer"* (Irawan, 2018), memiliki kedekatan objek dengan penelitian ini, yaitu serial *One Piece*. Namun, peniekatannya berbeda karena Irawan menggunakan hermeneutika Gadamer untuk memahami makna dalam konteks pemahaman dan interpretasi, bukan semiotika. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana anime dapat menjadi medium representasi isu rasial, namun dengan pendekatan analisis yang berbeda.
3. Penelitian oleh Antonius Adika Kusuma, Daniel Budiana, dan Megawati Wahjudianata dari Universitas Kristen Petra Surabaya berjudul *"Representasi Diskriminasi Ras dan Kasta Sosial dalam Serial Kartun SpongeBob SquarePants"* menggunakan pendekatan semiotika John Fiske (Kusuma et al., 2004). Mereka mengkaji bagaimana simbol-simbol dan struktur sosial dalam kartun Barat, seperti *SpongeBob SquarePants*, merepresentasikan ketimpangan kelas dan ras. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terlwaldetak pada fokus terhadap representasi diskriminasi sosial dalam media animasi. Namun, terdapat perbedaan signifikan dari sisi objek dan metode analisis. Penelitian ini meneliti serial anime Jepang *One Piece: Arc Sabaody* dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, bukan kartun Barat atau pendekatan kode-kode televisi ala John Fiske.
4. Penelitian Agisna Yuni dan Antasari Bandjar dalam artikel berjudul *"Representasi Eksploitasi Seksualitas Remaja Perempuan dalam Serial Euphoria"* di Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura (Yuni & Bandjar, 2024) menggunakan pendekatan wacana kritis untuk membedah isu eksploitasi seksual dalam serial TV *Euphoria*. Meskipun berbeda dalam objek dan isu yang dianalisis, penelitian ini menunjukkan bagaimana media visual kontemporer merepresentasikan ketimpangan sosial secara kompleks, serta menjadi cerminan struktur ideologis yang lebih luas.

Penelitian ini turut mendukung argumen bahwa media hiburan, termasuk anime, dapat menjadi wadah bagi representasi isu-isu sosial yang mendalam.

Dari keempat studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa media populer, baik dalam bentuk film, serial animasi Barat, anime Jepang, maupun televisi modern, kerap digunakan sebagai medium untuk menyuarakan dan merepresentasikan isu-isu sosial seperti diskriminasi rasial, ketimpangan kelas, dan eksploitasi. Perbedaan pendekatan analisis memperlihatkan bahwa isu-isu tersebut dapat dikaji dari berbagai sudut pandang teoritis, dan penelitian ini memberikan kontribusi dengan menerapkan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkap makna-makna yang terkandung dalam *One Piece: Arc Sabaody*.

2. METODE PENELITIAN

Disiplin ilmu yang mempelajari cara memahami tanda dan simbol dikenal sebagai semiologi. Tanda dan simbol menciptakan arti atau pesan yang bisa dimengerti melalui pendekatan semiologis. Proses interpretasi makna terjadi saat konsep simbol yang merepresentasikan suatu objek atau kejadian dipahami. Hubungan antara ketiga elemen itu dapat diungkapkan melalui analisis semiotika yang mendalam. Media yang digunakan dalam semiologi dapat terdiri dari audio-visual dan teks, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Teks mempunyai pesan yang terdiri dari kumpulan simbol yang dibangun berdasarkan genre dan media tertentu (Vera, 2015).

Makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut, baik yang eksplisit maupun implisit, dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, ideologi, dan pengalaman individu. Oleh karena itu, pemahaman makna tidak selalu bersifat objektif. Namun, pendekatan semiotik tetap memberikan kerangka sistematis dalam menganalisis simbol dan menginterpretasikan maknanya. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian terhadap anime *One Piece: Arc Sabaody*, yang merupakan bentuk media massa elektronik dengan karakteristik simbolik yang kompleks. Penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce sebagai landasan teoritis dan sekaligus metode analisis. Peirce membagi tanda menjadi tiga komponen utama, yaitu representamen (tanda itu sendiri), objek (hal yang diacu tanda), dan interpretan (makna yang dihasilkan dari hubungan antara tanda dan objek). Metode kualitatif ini lebih fokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial melalui pengumpulan serta analisis data non-numerik, seperti wawancara, observasi, dan analisis konten (Triansyah, Fadli Agus; Umalihayati., Sutaguna, I Nyoman., Irawan, Heri., Fadhilah & Rahmawati, Herni., Rianto., Waliulu, Yuniar Sakinah., Nabila, Aniesa., 2023)

Data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi terhadap dua adegan kunci dari serial One Piece: Arc Sabaody. Adegan pertama terdapat dalam episode 396, antara menit ke-17:41 hingga 19:46, yang menampilkan diskriminasi terhadap karakter dari ras manusia ikan oleh warga pulau Sabaody dan bangsawan dunia (Tenryuubito). Adegan kedua diambil dari episode 391, antara menit ke-17:08 hingga 21:35, yang menggambarkan perlakuan tidak adil terhadap kelompok kelas bawah oleh penguasa yang sama. Total ada dua adegan yang dianalisis dalam penelitian ini. Meskipun jumlahnya terbatas, kedua adegan ini dipilih secara purposif karena secara eksplisit memuat tindakan diskriminatif yang merepresentasikan isu rasial dan ketimpangan sosial dalam konteks cerita. Dengan fokus pada dua adegan yang paling relevan dan padat makna, penelitian ini dinilai cukup representatif untuk mengkaji bagaimana diskriminasi direpresentasikan dalam serial tersebut.

Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda utama dalam adegan, membaca dan mengamati secara cermat dialog serta perilaku karakter, menyusun daftar representamen, objek, dan interpretan, serta memberikan elaborasi makna yang didukung teori semiotika. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengungkap pesan tersembunyi serta kritik sosial yang ingin disampaikan kepada penonton melalui media anime.

3. PEMBAHASAN

Diskriminasi merupakan praktik sosial yang melibatkan perlakuan berbeda secara sistemik berdasarkan identitas sosial seperti ras, etnis, atau status sosial. Diskriminasi tidak selalu bersifat eksplisit, ia juga hadir dalam bentuk simbolik yang disampaikan melalui media budaya populer (Fredman, 2016). Dalam konteks ini, anime berfungsi sebagai media reflektif yang menyampaikan kritik sosial secara naratif dan visual.

a. Diskriminasi Ras (Episode 396)

Gambar 1. Diskriminasi Ras (Source: Bstation, https://bili.im/h9dJe5e menit ke-17:41 - 19:46)

Adegan dalam episode 396 di atas menampilkan gambaran eksplisit tentang diskriminasi rasial, khususnya terhadap ras manusia ikan, melalui interaksi antara warga Sabaody dan seorang Kaum Naga Langit (Tenryuubito). Kisah ini dimulai ketika kru Bajak Laut Topi Jerami tiba di Kepulauan Sabaody untuk mencari pelapis kapal agar dapat menyelam ke Pulau Manusia Ikan. Namun, mereka segera dihadapkan pada kenyataan brutal; sistem perbudakan dan ketimpangan sosial yang menindas ras-ras non-manusia, terutama manusia ikan.

Puncak diskriminasi terjadi saat Hatchan, seorang manusia gurita (dari ras manusia ikan) sekaligus sahabat kru Topi Jerami, muncul di tengah rumah pelelang manusia yang penuh dengan warga pulau Sabaody. Reaksi dari warga tiba-tiba menjadi panik dan agresif setelah mengetahui bahwa Hatchan bukan manusia. Mereka menatapnya dengan jijik, meneriakinya dengan hinaan seolah kehadirannya mengotori tempat itu. Momen ini menggambarkan bentuk diskriminasi sistemik yang melekat dalam masyarakat di dunia One Piece; ras manusia ikan dipandang rendah, bahkan dianggap tidak setara dengan manusia biasa. Pelecehan verbal tersebut berkembang menjadi ancaman kekerasan fisik ketika Saint Charlos, salah satu anggota Kaum Naga Langit yang terkenal kejam dan arogan, muncul di tempat kejadian. Tanpa ragu, Saint Charlos mengeluarkan pistol dan menembak Hatchan di hadapan publik. Tindakannya tersebut bukan hanya mencerminkan kekuasaan absolut yang dimiliki oleh

Kaum Naga Langit, tetapi juga mengilustrasikan bagaimana hukum dan moralitas dikalahkan oleh hierarki rasial dan kekuasaan dalam struktur sosial dunia One Piece. Tidak ada yang berani menentang tindakan tersebut, karena status "Bangsawan Dunia" yang melekat pada para Tenryuubito menjadikan mereka kebal hukum.

Tabel 1. Analisis Trikotomi Charles Sanders Peirce Pada Episode 396: Diskriminasi Ras

Representamen	
Qualisign	Adegan ini menimbulkan atmosfer yang mendebarkan, terutama saat Hatchan tanpa sengaja menunjukkan bentuk sejatinya sebagai manusia gurita. Akibatnya, warga elit Sabaody yang berada di kursi penonton rumah pelelangan manusia merasa terkejut dan cemas.
Sigsin	1. Komentar seperti "Itu adalah monster gurita", "Menjijikan, jangan mendekat!", "Mengerikan sekali!" dari warga tentang Hatchan mencerminkan sikap prejudis dan pandangan negatif yang dimiliki oleh sebagian masyarakat Sabaody terhadap ras-ras yang berbeda dalam dunia One Piece. 2. Hatchan kemudian ditembak oleh Saint Charloss yang juga hadir di rumah pelelangan manusia, disusul dengan komentar seperti "Syukurlah seseorang menembaknya.", "Aku takut jika dia lebih dekat, mungkin kita akan tertular penyakit!" Pernyataan ini mencerminkan prasangka rasial yang serupa dengan yang dialami oleh sebagian orang dengan ciri fisik yang berbeda, seperti warna kulit, bentuk mata, atau jenis rambut.
Legisin	Norma yang ada dalam diskriminasi verbal yang dialami Hatchan, seorang manusia gurita di dunia One Piece, merupakan wujud diskriminasi rasial. Dalam kisah One Piece, ras manusia gurita dianggap sebagai entitas yang istimewa dan berbeda, dan mereka sering kali mengalami diskriminasi oleh manusia biasa, terutama oleh Kaum Naga Langit. Diskriminasi verbal terhadap Hatchan meliputi pemakaian kata-kata yang menghina dan pernyataan negatif yang menyoroti ciri fisik atau rasialnya. Norma yang ada dalam diskriminasi verbal yang dialami Hatchan, seorang manusia gurita dalam dunia One Piece, merupakan jenis diskriminasi rasial. Dalam kisah One Piece, ras manusia gurita dianggap unik dan berbeda, sering kali menjadi target diskriminasi oleh manusia biasa, terutama oleh kelompok Kaum Naga Langit.
Objek	
Ikon	1. Karakter Hatchan, yang termasuk dalam spesies manusia ikan, digambarkan memiliki tubuh menyerupai manusia namun dengan moncong dan enam pasang tangan seperti tentakel. Ciri fisik ini membedakan penampilan fisik Hatchan dari manusia pada umumnya. 2. Penduduk Sabaody yang menghadiri acara lelang terlihat berpakaian trendi, seperti jas dan gaun, dengan gaya rambut yang rapi, sehingga penampilan mereka berbeda dari ras manusia ikan seperti Hatchan, yang hanya menggunakan pakaian sederhana untuk menyembunyikan identitasnya. 3. Seorang anggota Kaum Naga Langit menggunakan senjata untuk menembaki Hatchan. Ini juga mencerminkan perlakuan tak senonoh yang dibenarkan hanya karena ia memiliki penampilan yang tidak sama dengan manusia pada umumnya. 4. Pernyataan yang disampaikan oleh penduduk Sabaody kepada Hatchan mencerminkan kalimat yang diucapkan oleh orang yang bersikap diskriminatif.
Indeks	Hatchan tanpa sengaja memperlihatkan keadaan aslinya di depan penduduk Sabaody yang hadir pada hari lelang. Akibatnya, warga merespons dengan komentar diskriminatif

	tentang penampilannya. Selanjutnya, situasi itu berakhir ketika Saint Charloss menembaknya sebagai bentuk diskriminasi terhadap ras manusia ikan.
Simbol	Simbolisme dalam adegan ini mencerminkan cara beberapa kelompok dalam cerita One Piece, yang dalam hal ini adalah Kaum Naga Langit, memakai kekuasaan dan perlakuan tidak adil untuk mempertahankan dominasi mereka dan merendahkan mereka yang dianggap lebih rendah atau berbeda.

Interpretan
Adegan ini mencerminkan tema diskriminasi rasial dalam One Piece, terutama terhadap manusia ikan seperti Hatchan. Wajah fisik yang tidak sama dengan manusia pada umumnya menjadikannya target ejekan dan pengucilan yang mencerminkan perlakuan tidak adil terhadap kelompok minoritas. Kaum Naga Langit, yang berkuasa, juga memperlakukan ras lain seperti ras manusia ikan dengan brutal, menciptakan ketidakadilan sosial di dunia One Piece.

Berdasarkan tabel 2, adegan di episode 396 menggambarkan tindakan diskriminasi yang dialami oleh Hatchan, karakter ras manusia ikan dalam serial One Piece. Ketika berusaha menghentikan Luffy di tempat lelang manusia, Hatchan mendapatkan reaksi buruk dari penduduk Sabaody saat ia tanpa sengaja memperlihatkan penampilannya, termasuk anggota kaum Naga Langit. Pernyataan seperti "Itu adalah monster gurita!" serta tindakan diskriminasi lainnya menunjukkan tema ketidakadilan sosial dalam narasi ini.

Studi ini juga mengungkapkan bahwa dalam One Piece, tema diskriminasi dan ketidaksetaraan sosial muncul secara luas. Menggambarkan bagaimana perilaku negatif terhadap kelompok minoritas atau ras yang berbeda seringkali dianggap wajar dalam masyarakat Sabaody. Skenario ini mencerminkan prasangka rasial yang dialami oleh masyarakat Asia Timur, terutama dalam konteks pandemi COVID-19. Sejak virus SARS-CoV-2 pertama kali diidentifikasi di Wuhan, Tiongkok, masyarakat Asia Timur di berbagai belahan dunia mengalami peningkatan diskriminasi dan kekerasan berbasis ras. Banyak dari mereka yang secara tidak adil diasosiasikan sebagai pembawa penyakit, memperkuat stereotip lama yang menggambarkan orang Asia sebagai "lain" atau "asing" dan berbahaya bagi kesehatan publik.

Dalam episode ini, bentuk-bentuk prasangka tersebut tercermin melalui perlakuan fisik dan verbal yang mirip dengan kejadian nyata di dunia. Menurut laporan Stop AAPI Hate (Jeung, R., Yellow Horse, A., Popovic, T., & Lim, 2021), sepanjang tahun 2020 hingga 2021, terdapat lebih dari 6.600 laporan insiden kebencian terhadap warga Asia di Amerika Serikat, termasuk pelecehan verbal, pengucilan sosial, dan kekerasan fisik. Peningkatan ini banyak dikaitkan dengan retorika publik yang menyalahkan komunitas Asia atas penyebaran virus, termasuk penggunaan istilah seperti "*China virus*" atau "*Kung flu*" oleh tokoh politik ternama (Human Rights Watch, 2020).

Secara historis, stereotipe rasial terkait penyakit bukanlah hal baru. Dalam Contagious: Cultures, Carriers, and the Outbreak Narrative, Priscilla Wald menjelaskan bagaimana narasi tentang wabah sering kali membingkai kelompok ras tertentu sebagai "*carriers*" atau pembawa penyakit, menciptakan ketakutan yang tidak hanya bersifat medis, tetapi juga sosial dan budaya (Wald, 2013). Dalam narasi tersebut, masyarakat Asia sering diposisikan sebagai ancaman terhadap tatanan sosial dominan, memperkuat marginalisasi dan xenofobia.

Dengan demikian, episode ini tidak hanya merepresentasikan realitas sosial selama pandemi, tetapi juga mengangkat bagaimana stereotipe rasial dan narasi penyakit telah lama digunakan untuk menjustifikasi ketimpangan sosial. Ini mengajak penonton untuk merenungkan bagaimana ketakutan terhadap penyakit sering kali disamakan dengan ketakutan terhadap "yang berbeda," menjadikan krisis kesehatan sebagai lahan subur bagi diskriminasi struktural.

b. Diskriminasi Strata Sosial (Episode 391)

Gambar 2. Diskriminasi Strata Sosial (Source: Bstation, https://bili.im/h9dJe5e menit ke-17:08 - 21:35)

Adegan dalam episode 391 di atas menampilkan representamen berupa tanda-tanda visual dan verbal yang mengandung makna diskriminasi sistemik dalam dunia One Piece. Adegan ini menggambarkan bagaimana kekuasaan absolut yang dimiliki oleh Kaum Naga Langit (Tenryuubito), yang merupakan bangsawan dunia (*World Nobles*), menjadi instrumen penindasan terhadap kelompok yang dianggap inferior. Objek dalam adegan ini adalah tindakan diskriminatif terhadap seorang budak yang mencoba melarikan diri dari pemiliknya, yakni salah satu anggota Kaum Naga Langit. Begitu budak tersebut terlihat oleh masyarakat umum, respons yang muncul bukan simpati, melainkan ketakutan dan ketaatan mutlak terhadap sang bangsawan. Dalam konteks ini, tindakan warga yang tunduk dan berlutut saat Kaum Naga Langit lewat bukan hanya tindakan pasif, tetapi merupakan bentuk internalisasi struktur kekuasaan yang otoriter dan penuh hierarki. Tidak ada satu pun dari mereka yang berani menolong budak tersebut karena status sosial Kaum Naga Langit dianggap mutlak dan tak bisa diganggu gugat.

Elemen visual dalam adegan ini sangat menonjol sebagai penanda stratifikasi sosial. Kaum Naga Langit tampil dengan pakaian mencolok, berbalut jubah mewah dan helm gelembung transparan yang memisahkan mereka secara fisik dan simbolik dari "manusia biasa." Busana tersebut bukan hanya aksesori, tetapi representasi dari status mereka sebagai "penguasa dunia" dan simbol jarak sosial serta kekebalan hukum. Sebaliknya, para budak dan warga biasa digambarkan mengenakan pakaian yang lusuh atau sederhana, merepresentasikan posisi sosial yang jauh lebih rendah.

Secara semiotik, adegan ini merupakan cerminan dari sistem diskriminatif berbasis status, di mana relasi antara tanda (representamen) seperti sikap tunduk, pakaian, dan bahasa tubuh warga, merujuk pada objek berupa realitas ketimpangan sosial yang disebabkan oleh struktur kekuasaan yang tidak adil. Interpretannya—yakni penonton—akan memahami bahwa tindakan diskriminatif ini bukan semata bagian dari cerita fiksi, melainkan refleksi atas bentuk-bentuk penindasan dalam masyarakat nyata, seperti kolonialisme, perbudakan, dan ketidaksetaraan kelas.

Tabel 2. Analisis Trikotomi Charles Sanders Peirce Pada Episode 391: Diskriminasi Strata Sosial

Representamen	
Qualisign	Tanda ini menghasilkan atmosfer yang menegangkan, hal ini tercermin melalui wajah marah Saint Shalulia dan sikap acuh Saint Roswald.
Signsin	1. Pakaian Saint Shalulia dan Saint Roswald, dengan jubah putih dan helm gelembung yang berisi oksigen, menjadi tanda perbedaan sosial yang jelas antara Kaum Naga Langit dan masyarakat biasa, menandakan superioritas serta rasa lebih tinggi dari lapisan sosial yang lebih rendah. 2. Budak yang dikenakan kalung yang meledak karena berusaha melarikan diri, serta ditembak oleh Saint Shalulia, menunjukkan bahwa kehidupan seorang budak yang membangkang dianggap tidak bernilai dan Kaum Naga Langit tidak ragu untuk menggunakan kekerasan demi menjaga kekuasaan mereka. 3. Penduduk yang menyaksikan peristiwa ini hanya dapat bertekuk lutut, mencerminkan ketidakberdayaan dan kelemahan mereka untuk bertindak, membantu, melawan, atau berpartisipasi dalam kejadian tersebut.
Legisin	Tanda ini mencerminkan norma sosial yang menunjukkan bahwa Kaum Naga Langit, sebagai kelompok elit dengan posisi sebagai penguasa, memperlakukan budak sebagai barang milik yang harus patuh pada mereka.

Objek	
Ikon	1. Sebuah ilustrasi seorang budak terlihat dengan kalung yang terikat di leher mereka, mencerminkan sejarah perbudakan di masa lalu ketika mereka juga diikat, dan mengalami perlakuan yang tidak adil. 2. Visual Kaum Naga Langit sebagai penguasa digambarkan berpakaian jubah putih serta memakai helm berisi oksigen sebagai tanda perbedaan status sosial dengan masyarakat umum yang mengenakan busana sehari-hari. 3. Saint Shalulia juga tampak memanfaatkan senjata api berupa pistol, yang digambarkan mirip dengan tipe pistol pada umumnya. Bersama ayahnya, Saint Roswald, mereka didampingi oleh pengawal, menandakan bahwa segala tindakan mereka akan selalu dianggap sah dan mereka akan mendapatkan perlindungan tanpa memandang kondisi. 4. Warga biasa yang hanya bisa pasrah menanggapi insiden dalam tanda ini digambarkan berlutut dengan tangan terbuka menyentuh tanah.
Indeks	Suara tembakan senjata akibat tindakan Saint Shalulia yang menembaki para budak yang mencoba melarikan diri. Suara tembakan ini menandakan tindakan yang berlangsung, yakni penindasan terhadap budak yang berusaha kabur.
Simbol	1. Kalung yang dipakai oleh budak itu menjadi lambang penindasan dan perbudakan yang dilakukan oleh Kaum Naga Langit terhadap para budak. Di samping itu, kalung ini juga dapat menjadi lambang ketergantungan dan ketidakberdayaan budak dalam tatanan sosial yang terdapat di dunia One Piece. 2. Jubah putih yang disertai helm oksigen bertujuan untuk melambangkan keanggunan, kekuasaan, perbedaan sosial, dan keunggulan mereka atas orang-orang biasa. 3. Simbol pemakaian pistol oleh kelompok Kaum Naga Langit seperti Saint Shalulia terhadap para penentang mereka adalah salah satu metode untuk mengekspresikan dominasi, tindakan penindasan, dan pengendalian yang mereka lakukan terhadap budak serta individu yang melawan kekuasaan mereka di Kepulauan Sabaody.

Interpretan

Tanda ini mencerminkan ketidakadilan sosial, dengan Kaum Naga Langit sebagai penguasa yang memiliki kuasa penuh atas masyarakat kelas rendah dan para budak. Perlakuan yang kejam terhadap perbudakan, seperti mengenakan kalung berpotensi meledak kepada budak dan menghukum

mereka yang mencoba melarikan diri, menciptakan atmosfer ketakutan dan ketidakadilan. Budak yang berjuang untuk kebebasan mewakili kelompok yang kehilangan hak asasi manusia, tanpa suara atau kekuatan untuk menentang perlakuan tidak adil, menunjukkan kelemahan posisi mereka dalam tatanan sosial.

Berdasarkan tabel 2, adegan yang memperlihatkan data visual dan audio yang menunjukkan peristiwa diskriminatif terhadap seorang kapten bajak laut yang tertangkap dan dijadikan budak dalam usahanya melarikan diri dari kelompok Naga Langit. Sayangnya, usaha tersebut berujung hampa karena kalung yang mengikat budak itu meledak. Selain itu, kekejaman seorang anggota kelompok Naga Langit yang bertanggung jawab atas budak tersebut muncul melalui dialog menghina dan tindakan penembakan sebagai wujud fisik. Studi ini menemukan bahwa adegan itu mencerminkan diskriminasi yang mirip dengan praktik perbudakan di AS pada abad ke-17. Praktik perbudakan itu mencakup perdagangan manusia yang diperbudak oleh golongan elit, dengan memandang mereka sebagai barang milik dan sumber tenaga kerja paksa. Kesamaan dengan adegan episode 391 juga menunjukkan kebrutalannya, termasuk perlakuan fisik dan mental yang tidak manusiawi terhadap budak. Budak yang melarikan diri dapat dikejar dan dijatuhi hukuman mati, sementara ada juga yang dipisahkan dari keluarga sebagai siksaan emosional, seperti yang diperlihatkan dalam monolog budak yang rindu pulang bertemu anak dan istrinya.

Secara umum, adegan ini menunjukkan bahwa para budak tidak memiliki hak atas kebebasan atau perlindungan hukum, dipandang sebagai objek yang bisa diperlakukan semena-mena oleh orang-orang yang lebih tinggi seperti kaum Naga Langit dan pemerintah apartheid di Amerika Serikat. Selain itu, adegan ini menunjukkan kelemahan warga biasa yang tidak memiliki kekuatan atau wewenang untuk menanggapi tindakan sewenang-wenang penguasa, menciptakan perbedaan sosial yang jelas dan menegaskan ketidakadilan serta ketidaksetaraan yang juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Rasisme modern kerap disamarkan melalui struktur dan simbol yang tampak netral, namun sejatinya mempertahankan ketimpangan sosial (Bonilla-Silva, 2022). Dalam One Piece Arc Sabaody, diskriminasi terhadap ras *Fishman* disampaikan melalui representasi verbal ("menjijikkan", "jangan dekat-dekat") dan simbolik (penampilan fisik Hatchan, reaksi warga, hingga tindakan Kaum Naga Langit). Hal ini sesuai dengan konsep *symbolic annihilation*, di mana representasi visual yang merendahkan dapat menghapus keberadaan sosial kelompok tertentu (Tuchman, 2016).

Eiichiro Oda, sang kreator One Piece, dalam wawancara bersama Comic Natalie dan VIZ Media, menyatakan bahwa One Piece bukan hanya tentang petualangan dan bajak laut, tetapi tentang ketidakadilan, kebebasan, dan perjuangan melawan opresi. Oda mengakui bahwa Arc Sabaody terinspirasi dari perbudakan dan kolonialisme dalam sejarah dunia nyata, terutama sejarah diskriminasi terhadap ras Afrika dan minoritas Asia di masa kolonial dan modern. Pesan sosial ini dimasukkan secara eksplisit dalam desain karakter, dinamika kekuasaan, dan narasi konflik antara kelas penguasa dan kelompok tertindas (VIZ Media, 2023). Oda menggunakan anime ini untuk mengeksplorasi tema-tema berat seperti rasisme, perdagangan manusia, dan eksploitasi kelas bawah (Zenbird Media, 2022). Ras Fishman dalam Arc Sabaody, misalnya, tidak hanya digambarkan sebagai korban diskriminasi biologis, tetapi juga sebagai representasi dari kelompok minoritas yang mengalami subordinasi sistemik dalam sejarah manusia.

Arc Sabaody menampilkan struktur sosial yang sangat hierarkis. Kaum Naga Langit menggunakan simbol-simbol seperti jubah putih, helm berisi oksigen, dan senjata api untuk menandai dominasi mereka atas masyarakat biasa. Helm oksigen, dalam hal ini, merupakan simbol pemisah sosial dan biologis mewakili keangkuhan elitisme yang tidak ingin "tercemar" oleh kelompok bawah. Konsep ini sejalan dengan teori *symbolic boundaries* yang menyatakan bahwa batas simbolik dibangun untuk mempertahankan dominasi sosial melalui identitas dan representasi visual (Lamont et al., 2015). Budak dalam adegan rumah lelang mengenakan kalung yang dapat meledak jika mereka mencoba kabur, yang secara simbolis mencerminkan bagaimana sistem sosial menjerat kelompok

tertindas dalam ketergantungan dan ketakutan. Anime Jepang sering menggunakan ikonografi ekstrem ini untuk mengkritisi struktur kekuasaan otoriter dalam masyarakat kontemporer, termasuk sistem kelas, militerisme, dan korporatisme (Nakamura. I, 2020).

Diskriminasi terhadap Hatchan yang memiliki ciri fisik non-manusia menggambarkan bagaimana identitas visual dapat menjadi dasar perlakuan tidak adil. Ini mencerminkan fenomena sosial global di mana kelompok dengan identitas minoritas (etnis, ras, atau bentuk tubuh) lebih rentan terhadap diskriminasi. Selain itu, adegan di mana warga hanya dapat bersimpuh dan tidak melawan penindasan mencerminkan konsep *internalized oppression*—di mana kelompok tertindas tidak lagi memiliki kapasitas simbolik atau moral untuk menentang sistem yang menindas mereka (Perkins, 1983).

Selain dari kisah petualangan bajak laut, One Piece juga menyajikan refleksi tajam terhadap realitas sosial dan politik dunia nyata. Anime ini memperlihatkan bagaimana narasi hiburan juga dapat menjadi sarana kesadaran kolektif terhadap struktur ketimpangan global. One Piece berfungsi sebagai cermin masyarakat yang menyoroti perjuangan menuju kebebasan sejati (Kishan, 2023). Hal ini tampak jelas dalam Arc Sabaody, yang menghadirkan sistem perbudakan, diskriminasi rasial, dan dominasi kekuasaan elit seperti Kaum Naga Langit. Konstruksi dunia fiktif ini sebenarnya mengacu pada struktur masyarakat dunia nyata yang sarat dengan ketimpangan dan represi. Lebih jauh, One Piece menghadirkan berbagai tema politik seperti korupsi pemerintahan, penindasan, serta perang yang tidak adil. Dalam Arc Sabaody, institusi *Tenryuubito* (Kaum Naga Langit) menjadi simbol dari sistem kekuasaan otoriter yang tidak tersentuh hukum dan beroperasi di atas nilai-nilai kemanusiaan (Borges, 2023). Hal ini mencerminkan kritik Oda terhadap struktur hegemonik yang tidak berpihak pada keadilan.

Diskusi komunitas penggemar, seperti yang dianalisis dalam forum Reddit, juga menunjukkan bagaimana Arc Sabaody dipandang sebagai salah satu bagian paling "berani" dari serial One Piece dalam mengangkat tema-tema seperti rasisme, kegagalan institusi, keterasingan, dan pengorbanan (Analysis, 2021). Salah satu narasi paling menyentuh adalah saat Luffy dan kru Topi Jerami harus berpisah secara paksa oleh kekuatan besar yang tidak bisa mereka lawan, menggambarkan bagaimana sistem yang korup dapat dengan mudah menghancurkan ikatan solidaritas dan perjuangan.

Dengan demikian, Arc Sabaody bukan hanya memperlihatkan representasi diskriminasi ras dan sosial secara visual dan naratif, tetapi juga menjadi metafora kompleks mengenai ketidakadilan sosial global baik melalui karakterisasi, struktur kekuasaan, hingga relasi antarras. Hal ini menjadikan One Piece bukan hanya sebagai produk hiburan, tetapi sebagai artefak budaya yang menyuarakan perlawanan terhadap dominasi struktural.

4. KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa dalam *One Piece: Arc Sabaody*, terdapat representasi yang jelas mengenai diskriminasi rasial dan kelas sosial. Diskriminasi ini ditampilkan melalui aspek visual, dialog, karakter, perilaku, serta elemen budaya dalam adegan-adegan yang melibatkan ras manusia ikan, para budak, dan masyarakat kelas bawah yang berinteraksi dengan kelompok manusia normal dan elit. Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, representamen yang muncul dalam adegan-adegan tersebut terdiri dari tanda-tanda visual seperti perbedaan fisik, jenis pakaian, serta penggunaan senjata oleh pihak berkuasa yang merepresentasikan ketimpangan sosial. Objek dari representasi tersebut merujuk pada tindakan diskriminatif yang dilakukan oleh kelompok manusia normal dan elit terhadap ras manusia ikan dan kelompok marjinal lain, sementara interpretan yang terbentuk mencerminkan dominasi, ketidakadilan, serta tindakan tirani dari kelompok seperti kaum Naga Langit. Diskriminasi terhadap manusia ikan, misalnya, tergambar melalui keharusan mereka menyembunyikan identitas demi menghindari perlakuan rasis. Di sisi lain, penggambaran sistem monarki dan perbudakan dalam episode 391 menampilkan bagaimana kelas bawah diperlakukan secara tidak adil dan represif oleh kalangan elit.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upayanya memperluas pemahaman terhadap bagaimana media populer seperti anime merefleksikan isu sosial yang kompleks, seperti rasisme dan ketimpangan kelas. Penelitian ini memberikan sudut pandang baru mengenai fungsi media animasi sebagai alat kritik sosial yang efektif, serta menegaskan pentingnya analisis semiotik dalam mengungkap makna-makna tersirat dalam teks visual. Sebagai saran, bagi dunia film dan animasi, penting untuk terus menghadirkan narasi-narasi yang menggugah kesadaran sosial, baik melalui simbolisme maupun alur cerita, agar penonton tidak hanya mendapatkan hiburan, tetapi juga mampu merefleksikan realitas sosial yang terjadi di dunia nyata. Sementara bagi masyarakat, terutama penonton muda, penting untuk mengembangkan kesadaran kritis dalam mengonsumsi produk budaya populer. Melalui pemahaman terhadap representasi sosial dalam media, masyarakat diharapkan dapat lebih peka terhadap isu-isu diskriminasi dan lebih aktif dalam mendukung nilai-nilai keadilan dan kesetaraan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Analysis, R. U. (2021). *One Piece Literary Analysis Part 6: Sabaody*. Https://Www.Reddit.Com/R/Onepiece/Comments/Mdbzdj/One_Piece_Literary_Analysis_Part_6_Sabaody/

Bonilla-Silva, E. (2022). *Racism Without Racists: Color-Blind Racism And The Persistence Of Racial Inequality In America*. Rowman & Littlefield.

Borges, Z. (2023). *Beyond The Adventure: One Piece's Political Themes Of Corruption, Slavery, And War*. Https://Medium.Com/@Zeniorborges/Beyond-The-%09adventure-One-Pieces-Political-Themes-Of-Corruption-Slavery-And-War-Ec3753e68e3

Fredman, S. (2016). Substantive Equality Revisited. *International Journal Of Constitutional Law*, *14*(3), 712–738. Https://Doi.Org/10.1093/Icon/Mow043

Guinness World Records. (2015). *Most Copies Published For The Same Comic Book Series By A Single Author*. Https://Www.Guinnessworldrecords.Com/World-Records

Human Rights Watch. (2020). *COVID-19 Fueling Anti-Asian Racism And Xenophobia Worldwide*. Https://Www.Hrw.Org/News/2020/05/12/Covid-19-Fueling-Anti-Asian-Racism-And-Xenophobia-Worldwide

Irawan, D. M. (2018). *Representasi Rasial Dalam Serial Anime One Piece Analisis Hermeutika Gadamer*.

Irianto, S. (2010). *Komik Dan Budaya Populer Jepang.* Elex Media Komputindo.

Jeung, R., Yellow Horse, A., Popovic, T., & Lim, R. (2021). *Stop AAPI Hate National Report*. Stop AAPI Hate.

Kishan, R. (2023). *One Piece: A Mirror To Society And A Vision For True Freedom*. Https://Medium.Com/@Kishanrahul.Vfx/One-Piece-A-Mirror-To-Society-And-A-Vision-For-True-Freedom-3352e9ab643d

Komnas HAM. (2021). *Laporan Tahunan Komnas HAM 2021*. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. Https://Www.Komnasham.Go.Id

Kusuma, A. A., Budiana, D., & Wahjudianata, M. (2004). Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya Representasi Diskriminasi Ras Dan Kasta Sosial Dalam Serial Kartun Spongebob Squarepants. *Jurnal E-Komunikasi*.

Lamont, M., Pendergrass, S., & Pachucki, M. (2015). Symbolic Boundaries. *International Encyclopedia Of The Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, *23*, 850–855. Https://Doi.Org/10.1016/B978-0-08-097086-8.10416-7

Mcquail, D. (2010). *Mcquail's Mass Communication Theory* (6th Ed.). Routledge.

Nakamura. I. (2020). Anime And The Representation Of Authoritarianism In Japanese Popular Culture. *Journal Of Popular Culture Studies*, *12*(3), 135–151.

Perkins, L. M. (1983). Ain't I A Woman: Black Women And Feminism, By Bell Hooks . In *Political Science Quarterly* (Vol. 98, Issue 1, Pp. 145–146). Https://Doi.Org/10.2307/2150228

Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Triansyah, Fadli Agus; Umalihayati., Sutaguna, I Nyoman., Irawan, Heri., Fadhilah, Nurul., & Rahmawati, Herni., Rianto., Waliulu, Yuniar Sakinah., Nabila, Aniesa., & S. Wistina. (2023). *Memahami Metodologi Penelitian*. Yayasan Cendekia Mandiri.

Tuchman, G. (2016). The Symbolic Annihilation Of Women By The Mass Media. *Culture And Politics: A Reader*, 150–174. Https://Doi.Org/10.1007/978-1-349-62397-6

Vera, N. (2015). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Penerbit Ghalia Indonesia.

VIZ Media. (2023). *One Piece Creator Eiichiro Oda Talks World-Building And Injustice*.

Wald, P. (2013). Contagious. *Contagious*, *January 2009*. Https://Doi.Org/10.1215/9780822390572

Wirianto, R., & Girsang, L. R. (2016). Representasi Rasisme Pada Film "12 Years A Slave" (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Semiotika Jurnal Komunikasi*, *10*(1), 180–206.

Yuni, A., & Bandjar, A. (2024). Representasi Eksploitasi Seksualitas Remaja Perempuan Dalam Serial Euphoria. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, *3*(1), 493–506. Https://Doi.Org/10.30598/Jikpvol3iss1pp493-506

Zenbird Media. (2022). *Manga One Piece And Social Commentary: Issues Of Racism*. Https://Zenbird.Media/Manga-One-Piece-And-Social-Commentary-Issues-Of-Racism/